KINERJA KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2014-2018

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian Program Pendidikan Sarjana Program Studi Manajemen



Oleh

YULI DEWI ASTUTI NIM: 2016210366

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS SURABAYA 2020

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

NAMA : Yuli Dewi Astuti

Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 11 Juli 1998

N.I.M : 2016210366

Program Studi : Manajemen

Program Pendidikan : Sarjana

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Judul ; Kinerja Keuanga Untuk Memprediksi Kondisi Financial

Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar

Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2018

Disetujul dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing
Tanggal: 25-02-2020

(Achmad Saiful Ulum, S.AB., M.AB) NIDN 0720049001

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen Tanggal: 25-02-2020

(Burhanudin, SE., M.Si., Ph.D.)

FINANCIAL PERFORMANCE FOR PREDICTING FINANCIAL DISTRESS CONDITION IN MANUFACTURING COMPANIES REGISTERED IN INDONEISA STOCK EXCHANGE IN 2014-2018

YULI DEWI ASTUTI

STIE Perbanas Surabaya

E-mail: 2016210366@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Financial distress is a condition in which a company is in financial difficulties for several years, so it cannot meat its debts both term and long term and fails in carrying out the company's operational activities. This study aims to determine how the influence of financial performance (liquidity (CR), profitability (ROA), leverage (DAR), and activity (TATO)) in predicting financial distress conditions in manufacturing companies in the Indonesai Stock Exchange 2014-2018. The sample data in this study were 100 manufacturing companies, of which 45 companies had a negative OperatingProfit and 55 companies that had a positive Operating Profit. The number of observational data in this study were 400 observational data. The sampling method used in this study was purposive sampling. The analysis technique in this study uses logistic regression analysis and descriptive analysis and data processing using SPSS. The results of this study indicate that profitability (ROA), Activity (TATO) can used to predict the financial of manufacturing companies and have a significant influence and liquidity (CR) and laverage (DAR) cannot be used in predicting financial distress conditions.

Keywords: Financial Distress, Liquidity, Profitability, Leverage and Activity.

PENDAHULUAN

Ketidakstabilan perekonomian industri manufaktur pada tahun 2018 diakibatkan dengan adanya perang dagang antar negara, hal ini pasti akan terjadi pada negara maju dan berkembang. Salah satu yang terkena efek dan perekonomian dengan adanya perang dagang tersebut adalah negara indonesia. Banyak hal yang ditimbulkan dengan adanya peristiwa ini seperti kinerja perusahaan yang menurun.

Banyak juga perusahaan yang terkena dampak peristiwa ini tak terkecuali perusahaan manufaktur Perubahan kondisi perekonomian seringkali mempengaruhi kinerja keuangan, baik perusahaan kecil, menengah, maupun perusahaan besar. Jika manajemen tidak mampu mengelola dengan baik maka bahaya penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan senantiasa akan dihadapi oleh perusahaan, hal ini

bisa juga disebut kebangkrutan perusahaan atau *financial distress*. Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah *delisting* pada perusahaan manufaktur pada tahun 2018. *Delisting* adalah apabila saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami penurunan kriteria sehingga

Kondisi Indonesia saat ini sangat rawan terjadinya kesulitan keuangan distress) pada (Financial beberapa perusahaan nasional. Perkembangan dan kemajuan antar perusahaan dituntut mampu bersaing dengan untuk perusahaan lain. Perusahaan yang tidak siap dalam menghadapi persaingan perang dagang antar perusahaan akan terjadi menurunnya penjualan yang akan mempengaruhi laporan keuangan dari perusahaan. Oleh karena itu, agar mampu bersaing dan beroperasi dengan baik, suatu perusahaan perlu untuk memperhatikan segala aspek termasuk dalam aspek keuangan (Yudiawato dan Indriani, 2016).

Financial distress atau kesulitan keuangan akan dialami oleh perusahaan kebangkrutan. sebelum terjadinya Financial distress merupakan kondisi krisis ekonomi yang mana perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun terakhir karena dianggap tidak mampu membayar kewajiban saat jatuh tempo. Penurunan ekonomi di perusahaan perlu di waspadai oleh pihak manajemen. Oleh sebab itu, pihak manajemen sebaiknya mengambil tindakan dengan melakukan agar dapat prediksi sejak dini kondisi memperbaiki ekonomi perusahaan (Nugroho, 2016: 45). Financial distress dapat diakibatkan oleh beberapa penyebab. Menurut Hadi (2014) financial distress dapat timbul dengan adanya faktor dari internal dan ekternal perusahaan. Faktor internal perusahaan meliputi : kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, dan kerugian yang terjadi dari kegiatan operasi

tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa Efek. Tahun 2018 Bursa Efek Indonesia telah mengeluarkan dua perusahaan manufaktur yaitu PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) dan Bara Jaya Internasional Tbk (APTK).

perusahaan. Faktor eksternal perusahaan dapat berupa kenaikan tingkat suku bunga pinjaman yang mengakibatkan beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan meningkat, kenaikan biaya tenaga kerja yang menyebabkan besarnya biaya produksi suatu perusahaan meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muazaroh & Sucipto (2017) serta Carolina, Marpaung, & Pratama (2018) menunjukkan hasil bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh negative dan tidak dapat digunakan dalam memprediksi kondisi financial distress. Sedangkan penelitian yang diperoleh Muazaroh & Sucipto (2017) dengan proksi ROA dan Christine et al (2019) dengan proksi ROA menunjukkan hasil bahwa rasio profitablitas berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Deny Liana dan Sutrisno (2014) rasio leverage berpengaruh positif tidak signifikan dalam memprediksi kondisi financial distress. Penelitian Agustini & Wirawati (2019) yang diproksikan total asset turnover menunjukkan hasil bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap financial distress. Sedangkan penelitian Muazaroh & Sucipto (2017) yang dihitung dengan proksi Total Asset Turnover menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh negatif.

Pada penelitian saat ini memprediksi kondisi *financial distress* yang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018 dikarenakan perekonomian di industri manufaktur mengalami ketidakstabilan yang melemah mencapai angka 4,07 persen pada tahun 2018. Ketidakstabilan pada industri manufaktur merupakan kelemahan perkembangan perusahaan kedua dalam lima tahun terakhir. Dari *Financial distress*

Merupakan kondisi dimana perusahaan berada dalam kesulitan keuangan sehingga tidak dapat memenuhi hutang — hutangnya serta kegagalan yang dialami perusahaan tersebut dalam menjalankan kegiatan operasi untuk menghasilkan laba. kondisi *financial distress* merupakan kondisi awal perusahaan tersebut tidak bisa memperbaiki kondisi keuangannya (Nugroho, 2016).

Kemampuan Rasio Likuiditas untuk memprediksi financial distress

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Artinya seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban perusahaan yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas yang diukur menggunakan current ratio akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi atau semakin besar rasio maka semakin baik kinerja perusahaan atau bisa dikatakan semakin likuid, menandakan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset dimiliki dengan baik maka kemungkinan terjadinya financial distress semakin kecil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Liana & Sutrisno (2014) serta Widhiari & Merusiwati (2015)menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap terjadinya kondisi financial distress. Berdasarkan

uraian diatas maka peneliti ingin mengkaji dan menganalisa kembali kinerja keuangan apa saja yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress.

Kerangka Teoritis yang Dipakai dan Hipotesis

penjelasan tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah :

H2: Semakin tinggi rasio likuiditas maka kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* kecil.

Kemampuan Rasio Profitabilitas untuk memprediksi Financial Distress

Rasio profitabilitas yaitu rasio mengetahui untuk kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama waktu periode tertentu dan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen perusahaan dengan menggunakan total aset yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang untuk mendanai digunakan dikeluarkan. ROA mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola semua asset atau investasinya. Semakin besar Return on Asset (ROA), maka semakin besar pula tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi ROA maka semakin baik efisiensi perusahan dalam mengelola asset atau dimiliki investasi yang untuk memperoleh laba tinggi sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* juga semakin kecil. Hasil yang serupa juga dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012) serta Andre & Taqwa, (2014) ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi financial distress. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini ialah:

H3: Semakin tinggi rasio profitabilitas maka kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* semakil kecil.

Kemampuan Rasio Leverage untuk memprediksi Financial Distress

Rasio *leverage* merupakan rasio menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan hutang dari pihak luar yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan memiliki banyak hutang untuk dijadikan modal, maka kewajiban yang ditanggung perusahaan memiliki nilai yang tinggi bahkan lebih tinggi dari aset. sehingga perusahaan mempunyai rasio leverage yang tinggi. diukur Rasio leverage yang menggunakan rasio total debt to asset (DAR). DAR digunakan untuk mengukur seberapa besar seluruh jumlah dana yang berasal dari hutang pihak luar untuk membiayai asset perusahaan. Rasio DAR menunjukkan hasil yang Kemampuan Rasio Aktivitas untuk memprediksi Financial Distress

Rasio aktivitas berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Rasio aktivitas juga menggambarkan aktivitas dilakukan perusahaan menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Rasio aktivitas yang menggunakan total diukur asset turnover untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh asset yang dimiliki dalam opersaional perusahaan secara efektif dan efisien. Semakin besar total asset turnover berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan total asset yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Selain itu, semakin besar total turnover kemungkinan asset perusahaan mengalami kegagalan semakin kecil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Wirawati, (2019) serta Hidayat & Meiranto, (2014) menunjukkan rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap financial

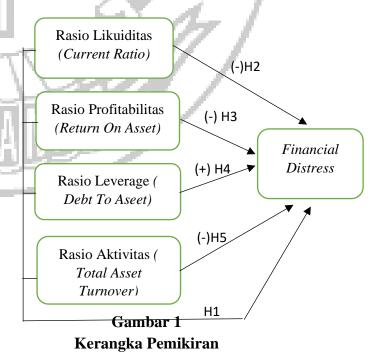
tinggi maka dapat disimpulkan bahwa porsi penggunaan hutang perusahaan juga tinggi. Semakin tinggi proporsi hutang perusahaan dan perusahaan tidak dapat mengelola assetnya dengan baik, maka akan semakin tinggi pula risiko gagal bayar yang akan terjadi dan kemungkinan terjadinya kondisi financial distress juga akan tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Wirawati (2019) serta Andre & Taqwa (2014) menujukkan bahwa laverage berpengaruh positif terhadap financial distress. Berdasarkan penejelasan tersebut maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H4: Semakin tinggi rasio leverage maka kemungkinan terjadinya kondisi financial distress semakin tinggi.

distress. Berdasarkan penjelesan tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H5: Semakin tinggi rasio Aktivitas maka kemungkinan terjadinya kondisi financial distress semakin kecil.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini sebagai berikut :



METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian selama 2014 – 2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang mengalami kondisi financial distress yang diindikasikan dengan laba operasi negatif dan perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kondisi financial distress yang diindikasikan dengan laba operasi positif. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling, dengan tujuan agar dapat memperoleh sampel dengan kriteria – kriteria tertentu. Kriteriakriteria tersebut ialah:

- 1. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap sampai berakhir pada per 31 Desember periode 2014-2018.
- 2. Perusahaan manufaktur yang diklasifikasikan sebagai perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dengan kriteria yang memperoleh Laba Operasi Negatif selama periode penelitian.
- 3. Perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* yaitu dengan Laba Operasi Positif.

4. Pengelompokan industri yang sama antara perusahaan yang memiliki laba opersai negatif dan laba operasi positif.

Data Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kuantitif dengan sumber data nya adalah data sekunder yang berupa data tentang laporan keuangan perusahaan manufaktur selama periode 2014–2018 yang terdapat di www.idx.co.id (IDX), *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), dan situs resmi Badan Pusat Statistik.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel yang meliputi variabel dependen yaitu financial distress (Y) dan variabel independen (X) terdiri dari likuiditas, profitabilitas, leverage dan aktivitas.

Definisi Operasional Variabel Financial Distress

Merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitas keuangan.

Dalam penelitian ini *financial distress* yang dinyatakan dalam variabel *dummy* dan diukur dengan kriteria laba operasi. Laba operasi negatif untuk *distress firms* dilambangkan dengan angka 1 dan laba operasi positif untuk non *distress firms* yang dilambangangkan dengan angka 0.

Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*).

$$Current \ Ratio = \frac{Asset \ lancar}{Hutang \ Lancar} \ 100\%$$

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA (Return On Asset).

$$Return \ On \ Asset = \frac{Laba \ Bersih}{Total \ Asset} \ 100\%$$

Leverage

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Leverage diproksikan dengan DAR merupakan perbandingan antara total utang dibagi dengan total Asset.

$$Debt\ To\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Asset}\ 100\%$$

Aktivitas

Aktivitas atau sering juga disebut dengan rasio efisiensi adalah jenis analisis rasio keuangan yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan aset mereka untuk menghasilkan pendapatan. Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan adalah rasio perputaran total aset.

$$Perputan\ Total\ Aseet = \frac{Penjualan}{Total\ Asset} 100\%$$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Sampel dalam penelitian ini di pilih berdasarkan kriteria kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti,

Sesuai dengan metode penelitian yang telah ditentukan yaitu purposive sampling (sesuai dengan kriteria), sehingga diperoleh sampel seperti pada tabel 1.1. berdasarkan hasil seleksi sampel yang diperoleh sebanyak 100 perusahaan terdiri dari 45 perusahaan yang pernah memiliki laba operasi negatif dan 50 perusahaan yang memiliki laba operasi positif

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan unutuk menjelaskan variabel – variabel yang diteliti baik untuk financial distress maupun non financial distress yang meliputi minimum, maximum, mean dan standar deviasi.

Berikut hasil olah data

Tabel 1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

		Minimum	Maximum	Mean	Standart deiasi
CR	FD	0,133	7,295	1,520	1,133
CK	NFD	0,281	8,638	2,103	1,522
ROA	FD	-0,273	0,167	-0,038	0,072
KUA	NFD	-0,375	0,716	0,047	0,085
DAR	FD	0,04	2,77	0,681	0,498
DAK	NFD	0,09	4,92	0,491	0,329
TATO	FD	0,03	2,16	0,731	0,545
TATO	NFD	0,15	8,43	1,099	0,,850

Likuiditas

Berdasarkan tabel 1.2 variabel current ratio yang memiliki nilai minimum pada perusahaan mengalami kondisi financial distress sebesar 0,133 diperoleh dari PT Eterindo Wahanatama Tbk di tahun 2017, Sedangkan nilai minimum dari perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress sebesar 0.281 yang diperoleh dari PT Central Protenia Prima Tbk di tahun 2017. Nilai maximum variabel *current* perusahaan yang mengalami kondisi financial distress sebesar 7.295 yang diperoleh dari PT Kedaung Indah Can Tbk di tahun 2017, sedangkan dari perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress nilai maximum sebesar 8,638 yang diperoleh dari PT Delta Djakarta Tbk di tahun 2017

Nilai mean (rata-rata) variabel current ratio dari sampel perusahaan yang mengalami kondisi financial distress sebesar 1,520. Sedangkan nilai rata (mean) dari sampel mengalami perusahaan yang tidak kondisi financial distress sebesar 2,103. Nilai mean perusahaan yang mengalami kondisi financial distress lebih kecil dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress. Nilai standar deviasi variabel current ratio perusahaan yang mengalami

Nilai maximum variabel ROA perusahaan yang mengalami kondisi financial distress sebesar 0.167 yang diperoleh dari PT Argo Pantes Tbk di tahun 2017, sedangkan perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress sebesar 0,716 yang diperoleh dari PT Multi Prima Sejahtera Tbk di tahun 2017.

Nilai rata-rata (mean) variabel ROA dari sampel perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar -0.038. Sedangkan nilai mean (rata-rata) perusahaan yang tidak kondisi *financial distress* sebesar 1,133. Nilai standar deviasi perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* lebih kecil dibanding perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*, karena perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* nilai standar deviasi sebesar 1,522.

Berdasarkan hasil tersebut perusahaan yang mengalami kondisi financial distress nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata- rata mean, maka data tersebut dapat data yang dikatakan Homogen Sedangkan pada sampel (Beragam). yang tidak mengalami perusahaan kondisi *financial distress* nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata mean, maka data tersebut dapat dikatakan data yang Homogen (beragam).

Profitabilitas

Berdasarkan pada tabel 1.2 nilai minimum variabel ROA sampel yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar -0,273 yang diperoleh dari PT Central Proteina Prima Tbk di tahun 2016, sedangkan nilai minimum perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* sebesar -0,375 yang diperoleh dari PT Central Proteina Prima Tbk di tahun 2017

mengalami kondisi financial distress sebesar 0.047. Nilai mean perusahaan yang mengalami kondisi financial distress lebih kecil dibandingkan perusahaan yang mengalami kondisi financial distress. Nilai standar deviasi variabel ROA dari sampel perusahaan yang mengalami kondisi financial distress sebesar 0,072. Nilai standar deviasi perusahaan yang mengalami kondisi financial distress lebih kecil dibanding perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress, dikarenakan nilai standar deviasi

perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* sebesar 0,085.

Berdasarkan hasil tersebut sampel perusahaan yang mengalami kondisi financial distress nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata mean, maka data tersebut dapat Heterogen dikatakan data yang (Berbeda-beda jenisnya). Sedangkan pada sampel perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata- rata maka data tersebut dapat mean, Heterogen dikatakan data yang (Berbeda).

Leverage

Berdasarkan tabel 1.2 nilai minimum variabel DAR dari smapel perusahaan yang mengalami kondisi financial distress sebesar 0,04 yang diperoleh dari PT Inti Agri Resources Tbk di tahun 2015. sedangkan nilai minimum perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress sebesar 0,09 yang diperoleh dari PT Tifico Fiber Indonesia di tahun 2015,

Nilai maximum variabel DAR perusahaan yang mengalami kondisi financial distress sebesar 2,77 yang diperoleh dari PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk di tahun 2017, sedangkan nilai maximum perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress sebesar 4,92 yang diperoleh dari PT Alkindo Naratama Tbk di tahun 2016.

Nilai mean (rata-rata) variabel DAR dari sampel perusahaan yang mengalami kondisi financial distress sebesar 0,681. Sedangkan nilai mean dari sampel perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress sebesar 0,491. Nilai mean perusahaan mengalami kondisi yang financial distress lebih besar dibanding perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress. Nilai standar

deviasi variabel DAR dari sampel perusahaan yang mengalami kondisi financial distress sebesar 0,498. Nilai standar deviasi perusahaan yang mengalami kondisi financial distress lebih besar dibanding perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress, karena nilai standar deviasi perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress sebesar 0,329.

Berdasarkan hasil tersebut pada sampel perusahaan yang mengalami kondisi financial distress, nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata mean, maka dapat dikatakan data tersebut data yang Homogen (beragam). Sedangkan pada sampel perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress nilai standar deviasi lebih dibandingkan " dengan nilai rata-rata mean. maka data tersebut dapat dikatakan data Homogen yang (beragam).

Aktivitas

Berdasarkan tabel 1.2 nilai minimum variabel TATO dari sampel perusahaan yang mengalami kondisi financial distress sebesar 0,03 yang diperoleh dari PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk di tahun 2014, sedangkan nilai minimum dari sampel perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress sebesar 0,15 vang diperoleh dari PT Budi Starch & Sweetener Tbk di tahun 2015

Nilai maximum variabel TATO perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* sebesar 2,16 yang diperoleh PT Lotte Chemical Titan Tbk di tahun 2016, sedangkan nilai maximum dari perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* sebesar 8,43 yang diperoleh dari PT Alakasa Industrindo Tbk di tahun 2016,

Nilai mean (rata-rata) variabel TATO dari perusahaan yang mengalami

kondisi financial distress sebesar 0,731. Sedangkan nilai mean dari sampel perushaaan yang tidak mengalami kondisi financial distress sebesar 1,099. Nilai mean perusahaan yang mengalami kondisi financial distress lebih kecil dibanding perusahaan yang mengalami kodnisi financial distress. Nilai standar deviasi variabel TATO sampel perusahaan yang pada mengalami kondisi financial distress sebesar 0,454. Nilai standar deviasi perusahaan yang mengalami kondisi financial distress lebih kecil dikarenakan nilai standar deviasi dari perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress sebesar 0.850.

Berdasarkan hasil tersebut pada perusahaan yang mengalami kondisi financial distress, nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata mean, maka data tersebut dapat dikatakan data yang Homogen (beragam). Sedangkan dari sampel perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*, nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata mean, maka data tersebut dapat dikatakan data yang Homogen (beragam).

Analisis Regresi Logistik

Analisis yang digunakan dalam pengujian kekuatan pengaruh variabel independent dalam memprediksi variabel dependen.

Persamaan Model regresi logistik

Merupakan hasil olah data analisis regresi logistik dengan pengolahan data menggunakan SPSS. Berikut hasil analisis regresi logistik.

Tabel 1.3 Analisis Regresi Logistik

	J.XI	В	S.E	Wald	df	Sig	Exp(B)
1	CR	0,034	0,119	0,081	1	0,776	1,034
N.	ROA	-18,951	2,950	41,257	-11	0,000	0,000
Step 1	DAR	0,529	0,326	2,630	1	0,105	1,698
_ \ \ \	TATO	-0,777	0,038	6,374	1	0,012	0,460
- N	Constant	-0,585	0.403	2,101	1 ,	0,147	0,557

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1.3 maka dapat disimpulkan hasil persamaan hasil regresi logistik sebagai berikut:

bagai berikut:

$$Ln\left(\frac{\text{FD}}{1-\text{FD}}\right) = -0.585 + 0.034 \, CR - 18,951 \, ROA + 0.529 \, DAR - 0.777 \, TATO + e$$

HASIL UJI DAN PEMBAHASAN

Mengukur kemampuan kinerja keuangan dalam memprediksi kondisi *financial*

distress dengan menilai hosmer and lameshow test dan Iteration History

Tabel 1.4 Pengujian Hosmer and Lameshow Test

Step	Step Chi-Square		Sig
1	6,270	8	0,617

Tabel 1.5 Iteration History

Iteration	-2 Log Likelihhod		
Step 0	462,578		
Step 1	347,336		

1. Menilai model fit

Berdasarkan pada tabel 1.4 hasil uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0.617 lebih besar dari 0.05 (0.617 > 0.05), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menunjukkan hasil H₀ di terima yang artinya model yang dihipotesiskan fit dengan data (rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, aktivitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi distress). financial Selain meggunakan uji *Iteraction* History berdasarkan tabel 1.5 memperoleh hasil nilai -2 Log likelihood block 0 sebesar

Semakin Tinggi rasio Likuiditas kemungkinan terjadinya kondisi financial distress kecil.

Berdasarkan teori Rasio Likuiditas yang diukur menggunakan Current Ratio (CR) merupakan rasio untuk menggukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Semakin tinggi nilai CR maka semakin baik kinerja perusahaan atau bisa dikatakan semakin likuid. Perusahaan dikatakan likuid adalah perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga kemungkinan

462.578 dibandingakan dengan nilai -2 Log likelihood block 1 sebesar 347.336. Hasil uji tersebut mengalami penurunan sebesar 115.242. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan uji Iteration History menunjukkan hasil H₀ diterima yang artinya rasio likuiditas, rasio Profitabilitas, rasio leverage dan rasio aktivitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress.

2. Menguji pengaruh likuiditas , profitabilitas, *leverage* dan aktivitas dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

terjadinya *financial distress* semakin kecil. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa *current ratio* memiliki koefesien regresi sebesar 0.034 dengan signifikan sebesar 0,776 yang lebih besar dari 0,05 (0,776 > 0,05), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini *current ratio* memiliki pengaruh postif signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Current ratio tidak dapat digunakan dalam memprediksi kondisi financial distress perusahaan, dikarenakan besar kecilnya nilai current ratio belum tentu perusahaan tidak akan mengalami kondisi financial distress.

Hal ini dikarenakan Perusahaan yang selalu memiliki asset lancar yang tinggi maka menandakan perusahaan tersebut tidak dapat mengelola *asset* lancarnya untuk berpotensi mendapatkan laba, sehingga perusahaan tersebut juga tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, begitupula sebaliknya.

Semakin Tinggi Rasio Profitabilitas maka kemungkinan terjadinya financial distress semakin kecil

Berdasarkan Teori rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengukur efesiensi dalam pengelolaan seluruh asset perusahaan. Semakin tinggi Return On Asset maka semakin baik efisiensi perusahan dalam mengelola asset atau investasi yang dimiliki untuk laba tinggi sehingga memperoleh kemungkinan perusahaan mengalami kondisi financial distress semakin kecil. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa Return on Asset memiliki koefesien regresi sebesar -18,951 dengan signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05 (0.000 < 0.05), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini Return on Asset memiliki pengaruh negatif signifikan dalam memprediksi kondisi financial distress.

Nilai Retun On Asset yang tinggi menandakan bahwa laba yang diperoleh perusahaan juga akan tinggi, hal tersebut karena perusahaan dapat mengelola asset yang dimiliki oleh perusahaan untuk kegiatan investasi ataupun untuk kegiatan operasioanl perusahaan. Maka kemungkinan terjadinya kondisi financial distress juga akan semakin kecil.

Semakin tinggi Rasio Leverage maka kemungkinan terjadinya *financial* distress semakin besar

Berdasarkan Teori rasio Leverage yang diukur dengan menggunakan Total debt to total assets (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan jumlah dana yang dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi proporsi hutang perusahaan dan perusahaan tidak dapat mengelola assetnya dengan baik, maka akan semakin tinggi pula risiko gagal bayar, jika perusahaan mengalami risiko gagal bayar maka kemungkinan terjadinya kondisi financial distress akan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa *Total debt to total assets* memiliki koefesien regresi sebesar 0,529 dengan nilai sigifikan 0,105 lebih besar dari 0,05 (0.105 > 0.05), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini Total debt to total assets memiliki pengaruh positif tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Total debt to total asset ratio tidak dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*, besar kecilnya nilai debt to asset ratio perusahaan belum bisa memprediksi kondisi financial distress, dikarenakan perusahaan yang memiliki hutang yang besar belum tentu dikategorikan perusahaan yang mengalami kondisi financial distress. Hutang yang tinggi dapat digunakan sebagai tambahan modal dalam melakukan investasi. ketika perusahaan mampu mengelola hutang tersebut dengan baik maka dapat menghasilkan laba atau tambahan, maka kemungkinan teriadinya kondisi financial distress akan kecil, begitupula sebaliknya.

Semakin tinggi Rasio Aktivitas maka kemungkinan terjadinya *financial* distress semakin kecil

Berdasarkan Teori rasio Aktivias diukur dengan menggunakan vang perputaran total asset (total asset *turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh asset yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukkan pada penjualan perusahaan. Semakin besar total asset turnover berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan total asset yang dilakukan oleh pihak manajemen suatu perusahaan. dalam terjadinya kondisi financial distress semakin kecil. Berdasarkan penelitian, diperoleh bahwa total asset turnover memiliki koefesien regresi sebesar -0,777 dengan signifikan sebesar 0,012 yang lebih kecil dari 0,05 (0,012 < 0,05), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini total asset turnover memiliki pengaruh negatif signifikan dalam memprediksi kondisi financial distress.

Semakin besar nilai penjualan perusahaan maka dapat di katakan

semakin efektif dan efisien aktivitas yang ada di dalam perusahaan tersebut, selain itu juga perusahaan dapat mengelola *asset* dengan baik dengan tujuan untuk penjualan produk yang nantinya akan mendapatkan laba atau mendapatkan pendapatan perusahaan. Akitivitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, sehingga terjadinya kondisi *financial distress* semakin kecil.

3. Uji daya prediksi

Merupakan pengujian dapat yang digunakan untuk melihat atau mengetahui ketepatan serta akurasi variabel independen dalam memprediksi probabilitas kondisi financial distress perusahaan. Semakin tinggi prosentase nilai dari *percentage correct* maka akan menunjukkan semakin tinggi iuga tingkat akurasi kemampuan variabel independen dalam memprediksi variabel dependen.

Tabel 1.6 Daya prediksi regresi logistik

Observed			Predicted			
			FI		Precentage correct	
	' -		NFD	FD		
Step	FD	NFD	286	8	97,3%	
1	1.0	FD	62	44	41,5%	
Overall Precenta				ge	82,5%	

Total data obeservasi pada penelitian ini terklasifikasikan 400. vang perusahaan yang mengalami kondisi financial distress dan 294 perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress. Berdasarkan pada hasil uji Clasisification tabel di tabel 1.6 diatas dari obersevasi perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress menunjukkan 286 perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress dan ada 8 perusahaan yang masih bisa dikategorikan masuk dalam kondisi distress, sehingga financial prediksi untuk perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress sebesar 97.3%

Observasi pada kondisi financial distress berdasarkan pada hasil uji Clasisification table di tabel 1.6 diatas menunjukkan bahwa terdapat perusahaan masih bisa dikategorikan masuk dalam kondisi tidak mengalami financial distress dan ada 44 yang mengalami kondisi financial distress, sehingga daya prediksi untuk perusahaan mengalami kondisi financial distress sebesar 41.5%. Keseluruhan ketepatan daya prediksi regresi logistik ini menunjukkan hasil sebesar 82.5%.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis regresi logistik beserta pembahasan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil dari pengujian *Hosmer And Lemeshow Test* yang menilai model fit menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data, dengan nilai signifikan 0,617 > 0,05. Selain itu, dapat dilihat juga pada pengujian *Iteration History* menunjukkan nilai -2 *log likelihood*

pada block 0 sebesar 462.578 mengalami penurunan pada nilai -2 log likelihood pada block 1 sebesar 347.336 yang artinya bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress pada suatu perusahaan manufaktur.

- 2. Hasil dari pengujian hipotesis dari masing-masing variabel independent
 - a. Berdasarkan dari hasil penelitian dilakukan yang telah menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur menggunakan current ratio tidak dapat digunakan memprediksi kondisi financial distress, dengan nilai signifikan 0,776 > 0,05 pada perusahaan manufaktur periode 2014-2018.
 - Berdasarkan dari hasil penelitian dilakukan yang telah menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur menggunakan retun on asset digunakan dapat untuk memprediksi kondisi financial distress, dengan nilai signifikan 0,000 < 0,05 pada perusahaan manufaktur periode 2014-2018.
 - Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rasio leverage yang diukur menggunakan debt to total asset tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress, dengan nilai siginifikan 0.105 > 0.05 pada perusahaan manufaktur periode 2014-2018.
 - d. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diukur menggunakan total asset turnover dapat digunakan untuk

memprediksi kondisi *financial distress*, dengan nilai signifikan 0,012< 0,05 pada perusahaan manufaktur periodde 2014-2018.

KETERBATASAN

Keterbatasan yang ada pada penelitian ini

- 1. Penelitian ini dalam melakukan pengumpulan sampel perbandingan anatara kriteria perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan perusahaan *financial distress* hanya menggunakan industri yang sama.
- 2. Banyak perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap.
- 3. Penelitian ini menggunakan pengukuran kategori dalam pengelompokan perusahaan yang mengalami kondisi financial distress dan perusahaan yang tidak mengalami kondisi distress financial hanya menggunakan Laba **Operasi** Negatif.
- 4. Hasil pengujian dari rasio likuiditas dan *Leverage* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, karena penyebaran data pada rasio profitabilitas tersebut bersifat Homogen.
- 5. Penelitian ini hanya menggunakan empat kinerja keuangan yang digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress, sehingga hanya sedikit informasi yang bisa didapatkan dalam mempertimbangkan kinerja perusahaan.
- 6. Pada uji daya prediksi menunjukkan hasil prediksi financial distress 41,5%, menunjukkan bahwa ketepatan daya prediksi kurang dari 50%

artinya masih ada perusahaan yang bisa dikategorikan dalam kondisi *financial distress*.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang ada maka saran yang pada peneliti selanjutnya di berikan disarankan untuk menambah proksi selain prokksi yang ada penelitian ini dan menambah jumlah perusahaan yang diteliti serta dalam pengelompokan kategori bisa menambah dengan penilaian yang lain. Saran untuk sebaiknya manajemen perusahaan perusahaan lebih memperhatikan laporan keuangan dalam melihat rasio rasio keuangan terutama pada rasio profitabilitas dan aktivitas karena dalam penelitian mempunyai pengaruh yang signifika dalam memprediksi kondisi financial distress.

RUJUKAN

- A Brigham, Eugene F. & Joel F. Houston. (2010), Dasar-Dasar Manajemen keuangan. Salemba Empat. Jakarta.
- Agustini, Ni Wayan, and Ni Gusti Putu Wirawati. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 26(3), 251-253.
- Aji, S., & Mujibah, A. S. (2017). Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Tekstil Dan Garmen. *Jurnal Riset dan Manajemen Bisnis*, 10(2), 11-13.
- Andre, O., & Taqwa, S., (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Laverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris

- Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010). *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(1), 293-312.
- Anonim, (2019). Perkembangan Ekonomi Perusahaan Indonesia. https://www.kontan.co.id. diakses 27 September 2019.
- Anonim, (2019). Perusahaan Delisting tahun 2018. https://www.idx.co.id diakses 2 oktober 2019.
- Beaver, William H, Correia, Maria and McNichols, Maureen F (2010), Analysis the Prediction of Financial distress.
- Carolina, Verani, Elyzabet Indrawati Marpaung, and Derry Pratama. (2018). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). Jurnal Akuntansi Maranath, 9(2), 137–45.
- Christine, Debby, Jessica Wijaya, Kevin Chandra, and Mia Pratiwi. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah, 2(2), 340–51.
- Criston, Farida & Winwin, (2017).
 Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap
 Kondisi *Financial Distress* Studi
 Pada Perusahaan Transprotasi Yang
 Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
 Periode 2011-2015. *Journal Of Management*, 4(2), 1580-1584.

- Fahmi, Irham. (2011), Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Fahmi, Irham. (2012). Manajemen Investasi: Teori Dan Soal Jawab. Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, Imam, (2013), Aplikasi Analisis
 Multivariate dengan Program
 SPSS. Badan Penerbit Universitas
 Diponegoro. Jakarta.
- Hadi, S, A, F, (2014). Mekanisme Coorporate Governance Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 3(5), 1-17.
- Haspari, E., I, (2012). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2), 101-109.
- Hidayat, Muhammad Arif, and Wahyu Meiranto. (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 538–48.
- Kusnanti, O., & Andayani, A (2016).

 Pengaruh Good Corporate
 Governance dan Rasio Keuangan
 Terhadap Kondisi Financial
 Distress. Jurnal Ilmu dan Riset
 Akuntansi, 4(10), 1-21.
- Liana, Deny, and Sutrisno. (2014).

 Analisis Rasio Keuangan Untuk
 Memprediksi Kondisi Financial
 Distress Perusahaan Manufaktur
 Yang Terdaftar Di Bursa Efek
 Jakarta. *Jurnal Akuntansi &*Auditing Indonesia, 7(2), 1–27.

- Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim, (2009), *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi keempat, UUP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Muazaroh, and ayu widuri Sucipto. (2017). Kinerja Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014. *Journal of Business & Banking*, 6(1), 81–98.
- Munawir, (2010), *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty. Yogyakarta.
- Rodoni, Achmad & Ali, Hemi, (2014), Manajemen Keuangan Modern. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Romli, M, (2010). Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Regresi Logistik. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 22(2), 254–269.
- Syafri, (2013), Manajemen Kinerja Keuangan Perusahaan. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Wijoyo, A, Nugroho, (2016) Menakar Kinerja Perusahaan Pembiayaan: Kesulitan Keuangan Perusahaan Pembiyaan (Financial Distress), (Jilid 2). UI Press. Jakarta.

- Widhiari, N. L.,& Merkusiwati, N, K, (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress, *E-Jurnal Akuntansi*, 11(2), 456-469.
- Yadiati, and Winwin. (2017). The Influence Of Profitability On Financial Distress: A Research On Agricultural Companies Listed In Indonesia Stock Exchange. *Journal of Scientific & Technology Research*, 6(11), 233–37.
- Yudiawato, R., & Indriani, A, (2016). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Rasio, Total Asset Turnover, Dan Sales Growth Terhadap / Kondisi Financial (Studi Distress Kasus Pada Manufaktur Yang Perusahaan Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014). Diponegoro Jurnal Of Management, 5(2), 1-13.
- Zohra, Kerroucha Fatima, Bensaid Mohamed, Turki Elhamoud, Mohamed Garaibeh, Attaoui Ilhem, and Halim Naimi. (2015). Using Financial Ratios to Predict Financial Distress of Jordanian Industrial Firms "Empirical Study Using Logistic Regression. Academic Journal of Interdisciplinary Studies, 4(2), 137–42.